

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, kita dihadapkan dengan berbagai tantangan dan tuntutan untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat. Dengan fenomena tersebut dibutuhkan keterampilan dan kreativitas untuk menghadapi permasalahan, karena itu kreativitas harus dikembangkan sejak kecil khususnya pada anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa lahir sampai usia 8 tahun. Pada masa usia dini adalah masa keemasan bagi anak, oleh sebab itu dari sejak dini anak harus mendapatkan pendidikan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjebatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta (kreativitas) yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada Anak Usia Dini adalah Kreativitas. Kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru mampu mengkombinasikannya dengan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

Tahap perkembangan kreativitas anak usia 5- 6 tahun menurut Rachmawati dan Kurniati (2005:18) yaitu :

(1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) fleksibel dalam berpikir dan merespon, (3) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) menghargai fantasi, (5) tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif, (6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, (7) mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (8) toleran terhadap pendapat dan situasi yang tidak pasti, (9) berani mengambil resiko yang diperhitungkan, (10) percaya diri dan mandiri, (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen dalam tugas, (12) tekun dan tidak mudah bosan, (13) tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, (14) kaya akan inisiatif, (15) peka terhadap situasi lingkungan, (16) memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik, (17) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, (18) kompleks, (19) holistik dan mengandung teka-teki, (20) memiliki gagasan yang orisinal, (21) mempunyai minat yang luas, (22) kritis terhadap pendapat orang lain, (23) senang mengajukan pertanyaan yang baik.

Dewasa ini, orang tua seakan tidak memperdulikan perkembangan kreativitas anak , malah keseringan yang terjadi disekolah- sekolah yang saya lihat lebih banyak menekan anak terhadap calistung yaitu membaca, menulis dan berhitung agar setelah keluar dari TK/RA anak nya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung sedangkan kreativitasnya kurang terlalu diperhatikan dalam sekolah tersebut. Sehingga banyak anak pada zaman sekarang kurang kreatif dan cepat merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah, hal ini terjadi karena kebanyakan orang tua beserta pendidik yang kurang memperhatikan perkembangan kreativitas anaknya. Orang tua lebih menuntut anaknya harus sudah bisa calistung setelah keluar dari TK/RA dibandingkan harus mengembangkan kreativitas anaknya sejak dini. Kurangnya variasi metode dan media pendidik juga menyebabkan tidak berkembangnya potensi yang ada dalam diri anak. Hal ini juga terjadi di RA AD-DAKWAH dimana pendidik kurang memperhatikan perkembangan kreativitas anak didiknya karena tuntutan dari orang tua yang mengharuskan anaknya bisa membaca, menulis dan berhitung. Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru juga kurang bervariasi, karena kurangnya pemahaman pendidik dalam metode apa yang dapat mengembangkan kreativitas anak, media yang digunakan juga hanya sekedar buku lembar kerja. Saya melihat ketika anak belajar mereka hanya melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai saja untuk mengembangkan kreativitasnya. Jika di analisis sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kreativitas anak.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas anak usia dini saat ini cenderung kurang tumbuh dan berkembang. Hal ini tampak dari perilaku anak yang kurang menunjukkan ciri-ciri anak yang kreatif seperti, kurang senang mencoba sesuatu yang baru, kurang berani mengambil resiko, kurang mau selalu bertanya, kurang bersikap kritis terhadap jawaban yang tak memuaskan, kurang sering memberi jawaban yang unik terhadap suatu pertanyaan, kurang terbuka terhadap masukan orang lain. Oleh sebab itu kecenderungan yang terjadi dari ciri-ciri tersebut pada saat anak-anak ini beranjak berusia 8-10 tahun nanti ia akan

tidak mampu bekerja dengan baik karena tidak memiliki keterampilan, tidak mau mencoba sesuatu hal yang baru, malu bertanya, tidak percaya diri. Hal ini didukung oleh laporan Rachmawati dan Kurniati (2005 : 6) yang mengemukakan hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban pada tahun 1987 berkenaan dengan tingkat kreativitas anak-anak usia 8-10 tahun di berbagai negara, termasuk di dalamnya Indonesia. Data pada tabel 1.1 halaman 7 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi terendah dibandingkan delapan negara lainnya, jauh di bawah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, bahkan di bawah Negara India, Kamerun dan Zulu. Pendidikan yang dilaksanakan, baik oleh orang tua, guru, maupun masyarakat, masih berorientasi pada harapan-harapan orang tua, bukan kebutuhan anak. Anak dibiarkan tumbuh dalam situasi dan posisi yang lemah, di bawah orang tua ataupun pendidik.

Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan orang dewasa dan lingkungannya. Pendidik harus menciptakan situasi yang mengandung makna penting, yang memungkinkan berkembangnya kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak dan perluasan minat anak serta pengembangan kreativitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Oleh sebab itu pendidik harus memahami metode apa yang tepat di gunakan di PAUD untuk mengembangkan kreativitas anak.

Metode pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasinya. Di samping itu metode

pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak, adalah yang mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan masalah, memikirkan kembali, membangun kembali dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Rachmawati dan Kurniati (2010: 52) mengatakan terdapat berbagai metode yang dapat mengembangkan kreativitas anak di antaranya adalah metode hasta karya, metode imajinasi, metode eksplorasi, metode eksperimen, metode proyek, melalui musik dan bahasa. Demikian pula Moeslichatoen (1999 : 27) menjelaskan : Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih anak menerima tanggung jawab dan prakarsa untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Jadi metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar pada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki.

Mengingat pentingnya mengembangkan kreativitas anak untuk mengoptimalkan potensi yang dia miliki, maka hal ini yang mendorong penulis

melakukan penelitian tentang **”Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek .”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan/ pelaksanaan metode proyek dalam pembelajaran anak masih belum mampu menunjukkan perilaku kreatif?
2. Kurangnya perhatian pendidik terhadap pengembangan kreativitas anak?
3. Kurangnya media pengajaran yang tersedia dilembaga PAUD khususnya untuk pengembangan kreativitas anak?
4. Metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang mendukung terhadap pengembangan kreativitas anak?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan akan dikaji yaitu **“ Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek”**.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“ Apakah Dengan Menggunakan Metode Proyek Dapat Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini 5-6 Tahun?**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa pengembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui metode proyek pada kelompok B di RA AD-DAKWAH.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan pendidikan khususnya menyangkut pengetahuan tentang metode proyek dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

b. Manfaat praktis

Bagi pihak sekolah terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode proyek dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.